



BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pandangan penelitian, permasalahan, tujuan dari penelitian serta manfaat penelitian bagi pihak-pihak lain. Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian.

Dalam latar belakang masalah, peneliti membahas hal-hal yang melatarbelakangi penelitian.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti menarik permasalahan-permasalahan yang terungkap dan memungkannya dalam identifikasi masalah, dan membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam lingkup yang lebih terjangkau. Selain itu, pendahuluan ini juga memberikan gambaran kasar mengenai tujuan serta manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan kepada pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan.

Laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk disajikan dan menjadi modal yang potensial bagi investor, pemegang dan pihak-pihak lain dalam membuat keputusan dalam menyediakan sumberdaya bagi entitas tersebut (Kieso, Weygant, & Warfield, 2011:45). Selain menjadi sumber informasi, laporan keuangan merupakan wujud dari pertanggungjawaban atau *accountability* suatu perusahaan. Maka dari itu, isi dari laporan keuangan harus mudah



dipahami, relevan, dan konsisten sehingga informasi yang disediakan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dengan kondisi laporan keuangan tersebut, para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan realita yang ada. Penyusunan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh manajer perusahaan (agen) dimana dalam setiap laporan keuangan pasti terdapat informasi tentang laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba juga menjadi salah satu pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen (Suwardjono, 2008:456).

Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan, yang dimana tidak sesuai dengan kondisi perusahaan (Manggau, 2016). Perilaku yang dilakukan oleh manajemen dalam mengatur angka laba perusahaan dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Informasi tentang laba yang digunakan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya tersebut dapat merugikan investor serta pemilik perusahaan (*principal*).

Menurut Schipper (1989) dalam Wiryadi & Sebrina (2013), *Earnings management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain, opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process*. Manajemen laba memiliki tujuan dalam mengintervensi proses pelaporan keuangan, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, bagi pihak yang tidak setuju, mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses.

Fenomena manajemen laba juga telah meramaikan dunia bisnis dan pemberitaan pers. Terdapat bukti adanya manajemen laba di Indonesia yang disadur dari Tempo.com tanggal 7 Agustus 2006 adalah kasus yang terjadi pada PT Kereta Api Indonesia. Perusahaan ini



diduga melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan tahun 2005. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan dan dilaporkan terdapat kejanggalan didalamnya. PT Kereta Api Indonesia dicatat meraih laba sebanyak Rp6.900.000.000,00 dalam laporan keuangannya. Sedangkan apabila diteliti secara rinci, PT Kereta Api Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp63.000.000.000,00.

Selain bukti tersebut, bukti lain datang dari PT Toshiba, disadur dari CNN Indonesia tanggal 20 Juli 2015. Perusahaan ini diduga melakukan pemalsuan laporan keuangan di tahun 2014-2015, PT Toshiba memproyeksi laba bersih sebesar 120 miliar yen. Skandal akuntansi Toshiba diperkirakan mencapai lebih dari US\$ 1 miliar per Maret 2014. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan suatu fenomena yang biasa terjadi bukan hanya dalam peristiwa-peristiwa tertentu saja tetapi juga dalam kehidupan bisnis.

Manajemen laba disamping merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut. Ada beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba diantaranya asimetri informasi (*Information Asymmetry*), kinerja masa kini (*Current Industry Relative Performance*), kinerja masa depan (*Future Industry Relative Performance*), *Leverage (Debt)*, dan ukuran perusahaan (*Size*) (J. Halim, Meiden, & Tobing, 2005). Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti faktor asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Masalah keagenan telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005). Hal tersebut timbul



ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Manajer sebagai agen atau pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi tentang internal perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, manajemen memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para pemilik perusahaan. Namun, kenyataannya terkadang informasi yang diberikan oleh manajemen kepada pemilik perusahaan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini dikenal dengan sebutan asimetri informasi. Menurut Ujiyantho (2009), menyatakan asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi dengan melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, menurut Jensen & Meckling (1976), terdapat kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal.

Penelitian Richardson (2000), menyatakan terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Semakin meningkatnya asimetri informasi maka praktik manajemen laba pun semakin meningkat. Ketika asimetri informasi berada pada tingkat yang tinggi, para pemegang saham mungkin tidak memiliki informasi yang cukup untuk membatalkan laba yang telah dimanipulasi. Selain itu penjelasan yang lain adalah perusahaan yang memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi merupakan bukti bahwa pemegang saham tanpa insentif, sumber daya yang cukup, atau akses terhadap informasi

yang relevan untuk mengendalikan para manajemen, meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor terjadinya praktek manajemen laba.

Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisi lebih akurat (Nasution & Setiawan, 2007). Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan kecil cenderung lebih sering melakukan praktik manajemen laba.

Maapaata & Sartono (1997) mengatakan bahwa besaran perusahaan atau skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang di tentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Begitu pula menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastyawan & Saraswati (2013), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak.

Profit (laba) yang disajikan pada laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba berfungsi dalam mengukur





efektifitas bersih dari suatu operasi bisnis. Kinerja suatu entitas bisnis dapat dilihat melalui tingkat perolehan laba. Kinerja tersebut tercermin melalui profitabilitas perusahaan (Satya & Amertha, 2013). Dalam penelitian ini, profitabilitas tersebut akan diproksikan dengan *return on asset*.

Defond dan Park (1997) dalam Lobo & Zhou, (2001) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki hubungan negatif dengan kinerja masa kini (*current industry relative performance*) dan memiliki hubungan positif dengan kinerja masa depan (*future industry relative performance*). Hal ini dikarenakan jika laba tahun berjalan lebih besar daripada tahun sebelumnya, maka manajemen akan menyimpan labanya untuk periode yang akan datang melalui *negative discretionary accruals*. Jika laba tahun depan diprediksi lebih besar daripada tahun berjalan maka manajemen akan menggeser laba masa mendatang ke masa kini melalui *positive discretionary accruals*.

Menurut Watts & Zimmerman (1986), terdapat tiga hal dalam *positive accounting theory*, yang salah satunya merupakan *debt covenant*. *Debt covenant hypothesis* memprediksi perusahaan dengan leverage yang besar akan memiliki incentive yang lebih untuk meningkatkan laba laporan keuangan melalui peningkatan *discretionary accruals*.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986:322), pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik juga dapat digunakan sebagai monitoring terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Jasa audit merupakan alat monitoring terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara kepentingan pemilik dengan manajer (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Nini & Trisnawati (2009), audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Auditor diharapkan dapat membatasi praktik manajemen laba serta membantu



menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan.

Para pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya akan mengambil keputusan berdasarkan hasil laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor. Oleh karena hal tersebut, kualitas audit menjadi salah satu hal penting yang harus selalu diperhatikan oleh auditor dalam proses auditing. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Auditing menjadi sarana untuk mengurangi asimetri yang terjadi antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan dengan menggunakan jasa pihak luar perusahaan dalam memverifikasi validitas laporan keuangan. Efektifitas auditing dan kemampuannya untuk mencegah manajemen laba diharapkan akan bervariasi dengan kualitas auditor. Sebagai perbandingan dengan auditor berkualitas rendah, auditor berkualitas tinggi lebih mempunyai kemampuan untuk mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan, dan ketika hal itu terdeteksi maka auditor akan mengeluarkan pendapat selain pendapat wajar tanpa perkecualian (*unqualified opinion*) dalam laporan audit mereka. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah (*misreporting*) ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2003).

DeAngelo (1981) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan size audit. Hasilnya ialah auditor *size* besar (*big audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non-big audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor *size* kecil.

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP (KAP *Big-Four* dan KAP *Non Big-Four*) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli, Yanesari, & Ma'atoofti, 2011). (Gerayli et al., 2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berhubungan negatif dengan



manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*, demikian pula hal yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *Big-Four* tidak lebih terlibat dengan praktik manajemen laba dibandingkan dengan KAP *Non Big-Four*.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai manajemen laba, sehingga peneliti mengambil judul “PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN, *RETURN ON ASSET*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 – 2016”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Apakah terjadi praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah asimetri informasi mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kinerja masa kini mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kinerja masa depan mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *leverage* mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan?



7. Apakah *return on asset* mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan?

8. Apakah manfaat yang diperoleh oleh manajemen saat melakukan praktik manajemen laba?

9. Apakah kualitas audit mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan membatasi masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini melihat terbatasnya waktu dan tenaga, serta agar penelitian ini memiliki arah yang jelas. Batasan-batasan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut

1. Apakah asimetri informasi mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *return on asset* mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan?

4. Apakah kualitas audit mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Batasan Penelitian

Agar tujuan penelitian dapat tercapai tanpa ada hambatan dalam proses penulisan, pengumpulan, serta analisis data, maka peneliti menetapkan Batasan-batasan penelitian yang terdiri atas hal-ha sebagai berikut

1. Objek penelitian

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak *delisting* sejak tahun 1998.

2. Rentang Waktu

Data yang digunakan merupakan data periode 2013 hingga 2015.

3. Unit Analisis

Peneliti akan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan merupakan laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah.

Data laporan keuangan tersebut diperoleh dari idx.co.id, sedangkan data informasi harga saham perusahaan diambil dari finance.yahoo.com.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut, “Apakah asimetri informasi, ukuran perusahaan, *return on asset*, dan kualitas audit mempengaruhi manajemen laba, serta bagaimana pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, *return on asset*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016?”



F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah *return on asset* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut

1. Bagi Auditor dan Kantor Akuntansi Publik

Sebagai masukan bagi para auditor dalam melakukan auditing dan pertimbangan tambahan dalam proses audit terhadap perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para manajemen perusahaan agar menghindari kecurangan praktik manajemen laba dalam perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan mengenai penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai manajemen laba yang telah diteliti pada penelitian ini dengan tetap melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya dan memperbaiki penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.